

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salawek dulang adalah salah satu bentuk tradisi lisan kaba yang bertemakan keagamaan. *Salawek dulang* terdiri atas dua kata, yaitu *salawek* artinya salawat atau doa untuk Nabi Muhammad saw., dan kata *dulang* yaitu piring besar dari loyang atau logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama (Djamaris, 2002, hlm. 150). Dalam masyarakat Minangkabau, *salawek dulang* dikenal sebagai cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad saw., atau cerita yang berhubungan dengan agama Islam yang diiringi ketukan jari pada dulang yang menghasilkan bunyi. Orang yang memainkan tradisi lisan *salawek dulang* disebut tukang *salawek*. Tukang *salawek* ini biasanya dituturkan oleh satu grup atau lebih secara bergantian. Satu grup terdiri dari, satu *urang tuo* yang biasa disebut senior atau *kapalo kereta* dan satu *urang daresi* yang biasa disebut *gerbong* atau kadang disebut *gerobak* (Amir, 2003, hlm. 85).

Dahulu *salawek dulang* sebagai sarana penyebaran dan dakwah Islam di daerah Minangkabau. *Salawek dulang* dituturkan pada acara khatam Al-quran dan peringatan hari besar Islam seperti Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad saw (muluik) dan Idul fitri. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman *salawek dulang* jarang dituturkan di berbagai hari besar agama Islam.

Menurut Amir (1990, hlm.5-24), *salawek dulang* merupakan sebuah media yang digunakan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam mendakwahkan Islam, khususnya ajaran-ajaran tarekat *Syathāriyyah*. Konon, Syaikh Burhanuddin Ulakan pertama kali memperoleh inspirasi untuk mendendangkan ajaran-ajaran Islam, ketika ia belajar ajaran Islam di Aceh, dan menyaksikan ajaran Islam yang disampaikan melalui pendendangan dengan diiringi *rebana*. Ketika Burhanuddin kembali ke Minangkabau Burhanuddin pun melakukan hal yang serupa, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui pendendangan, tetapi tidak diiringi *rebana*,

melainkan *dulang*. Menurut Amir (1990, hlm. 5) pada awalnya pertunjukan *salawek dulang* harus ditampilkan di surau atau mesjid, dalam berbagai acara keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Maulid Nabi, Peringatan Isra Miraj, peresmian *surau* atau mesjid, penggalangan dana pembangunan mesjid, malam sebelum atau sesudah khatam al-quran di bulan Ramadan, dan lain-lain.

Salawek dulang dipertunjukkan biasanya pada bulan-bulan *baiak*, pertunjukan ini diadakan setelah salat isya. Sebelumnya tukang *salawaek* duduk di rumah gadang atau di dalam ruangan di surau yang telah disiapkan tuan rumah. Setelah tukang *salawek* dan *Angku surau* menjalankan ibadah salat isya, pertunjukan dimulai.

Tukang *salawek* duduk bersila di atas kasur panjang yang telah disiapkan oleh tuan rumah, tapak kaki kanan menghadap ke atas diikat dengan sarung agar tapak kaki tukang *salawaek* tidak sakit, di atas tapak kaki kanan diletakkan *dulang*, tangan kiri diletakkan di sisi *dulang* sebelah atas sedangkan tangan kanan diletakkan disebelah kanan *dulang*, mata terpejam. Setelah itu tukang *salawaek* menghimbau penonton lalu *daresi* menimpali *imbaun* senior. Tukang *salawek* duduk sejajar menghadap penonton laki-laki. Dalam pertunjukan *salawek dulang*, tukang *salawek* mengimbau kepada para penonton bahwa pertunjukan *salawek dulang* telah dimulai. Diteruskan dengan pengenalan diri tukang *salawaek*, pada pertunjukan yang telah memasuki tengah malam adanya sindiran antara tukang *salawek*. Selanjutnya masuk ke inti atau isi pertunjukan *salawek dulang* pada bagian ini berisi tentang pujian terhadap keagungan Rasul dan berisi cerita tentang ajaran Islam. Setelah itu Pertunjukan ditutup dengan pantun-pantun jenaka.

Imbauan terhadap penonton disebut radat a, diteruskan dengan radat b ini bagian untuk saling memperkenalkan diri, menyadari kekurangan tukang *salawaek*. Pada pertunjukan yang agak lanjut tengah malam bagian ini berisi sindiran antara tukang *salawat*. Tukang *selawat* lalu berselawat tetap dengan mata terpejam. Radat c yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya adalah bagian *kaji*, yaitu inti teks yang berisi ajaran Islam, berbentuk syair. Teks ditutup dengan bagian *panutuik* (penutup) yang berupa pantun-pantun sufistik ataupun satiris (syair jenaka) (Amir, 2013, hlm. 85-86).

Satu penampilan tukang *salawek* disebut *satanggaak* atau *satonggak*. Waktu yang diperlukan biasanya kira-kira 30 menit. Biasanya pada akhir pertunjukan tukang *salawek* menampilkan irama lagu modern untuk menghibur penonton, bagian ini kira-kira menghabiskan waktu 45 menit. Pada bagian ini mungkin terjadi karena pertunjukan ini untuk menggalang dana seperti sumbangan untuk sarana fasilitas umum. Sehingga para pemberi dana perlu untuk dihibur.

Menurut Amir (2013, hlm. 88) pada bagian kaji iramanya dinamis, maka tabuhan pada *dulang* pun dinamis sehingga menghasilkan irama yang dinamis. Di bagian penutup, irama sangat dinamis lalu habis. Pada *panutuik* ini bisa dibilang sebagai klimaks seni pertunjukan *salawek dulang*. Pada akhir pertunjukan *salawek dulang* perempuan minang atau *gadiah minang* menyiapkan makanan yang disajikan diatas *dulang* dan sia (rantang) yang disebut *jamba*. Yang telah disiapkan sebelum seni pertunjukan *salawek dulang*, biasanya pada sore hari. Pada daerah tertentu sebelum acara *salawek dulang* di mulai, adanya acara *pakayaek* pada sore hari acara ini mengaitkan cerita- cerita tentang islam dengan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad saw., *pakayaek* ini dilakukan oleh *Angku-angku* di daerah yang melaksanakan seni pertunjukan *salawek dulang*. Pada malam hari dilaksanakan minum kopi atau disebut *bakopi*. *Bakopi* ini dilaksanakan karena kebiasaan laki-laki minang berunding atau menyelesaikan masalah selalu ditemani minum kopi. *Salawek dulang* ini termasuk pada seni pertunjukan kaba.

Tradisi Lisan kaba adalah seni pertunjukan di Minangkabau. *Kaba* adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun Sunda (Djamaris, 2002, hlm. 77-78). *Kaba* biasanya didendangkan atau dilagukan oleh tukang kaba dengan instrumen musik yang sederhana. Seni pertunjukan kaba biasa disebut *bakaba* (Djamaris, 2002, hlm. 127). Salah satu bentuk seni pertunjukan kaba adalah *salawek dulang*. Selain *salawek dulang* ada, *Sijobang*, seni pertunjukan Kaba *Nan Tongssga Magek Jabang*, dengan iringan musik korek api atau kecapi. Lagu yang biasa dimainkan ketika tradisi lisan *Sijobang* ini

lagu *Angek Pariaman*, lagu *Sungai Talang* lagu *Concang Munin* dan lagu *Piaman*, Philips (dalam Djamaris, 2002, hlm. 128). Pencerita *Sijobang* disebut tukang Sijobang. Kaba Sijobang ini biasanya menceritakan tentang pahlawan, cerita legenda yang terkenal dalam sastra Minangkabau (Djamaris, 2002, hlm. 128). *Basaluang* tradisi lisan kaba dengan alat instrumen musik berupa *saluang* (alat tiup). Biasanya *saluang* dipertunjukkan pada malam hari di *lapau* atau tempat pesta perkawinan dan upacara tradisional lainnya (Djamaris, 2002, hlm. 142). Penceritaan tradisi lisan *saluang* mengangkat masalah sehari-hari yang ada disekitar masyarakat dan mengangkat latar masa penjajahan Belanda dan era kemerdekaan (Suryadi dalam Djamaris, 2002, hlm. 143).

Masalah yang diceritakan adalah masalah rumah tangga. Yang berlatar sekitar abad ke-20, masa penjajahan Belanda dan era kemerdekaan. Tokoh-tokoh yang diceritakan pun digambarkan tokoh yang modern, yang berpergian naik pesawat, tinggal di hotel, bersekolah di Belanda, pandai berbahasa Belanda dan berbahasa Inggris, berhasil sekolah sebagai insiyur, dokter dan sebagainya. (Djamaris, 2002, hlm. 143).

Penceritaan tradisi lisan *basaluang* ini didendangkan oleh dua orang laki-laki. *Barabap*, tradisi lisan kabadengan menggunakan alat instrumen musik berupa *rabab* atau biola. Tradisi lisan *barabab* ini biasanya hanya dituturkan di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kabupaten Pariaman. *Barabab* ini juga disebut sebagai *rabab Pasisia* dan *rabab Piaman* karena tradisi lisan *barabab* ini hanya terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pariaman. Tradisi lisan *barabab* ini menceritakan tentang cerita Malin demam, cerita *Gombang Patuanan* dan cerita *Magek Manandin*. Akan tetapi dengan perkembangan zaman tradisi lisan *barabab* ini, sekarang hanya menceritakan cerita modern, seperti sarjana ekonomi, cerita polisi, dan pedagang kaya (Djamaris, 2002, hlm. 132) Tradisi lisan. Dari pengertian jenis tradisi lisan *kaba* diatas adanya beberapa perbedaan dan persamaan *salawek dulang* dengan tradisi lisan kaba lainnya. Perbedaannya pertama, terletak pada instrumen musik yang dimainkan, proses pertunjukannya, dan penceritaannya. Persamaan *salawek dulang*

dengan yang lainnya adalah media untuk hiburan masyarakat dan dalam hal penceritaan didendangkan. *Salawek dulang* dengan tradisi lisan lainnya mempunyai fungsi yang beda. *Salawek dulang* berfungsi untuk dakwah Islam sedangkan tradisi lisan kaba lainnya hanya untuk hiburan semata.

Awalnya *salawek dulang* digunakan untuk menyebarkan agama islam. Pada tahun 1946 *salawek dulang* sudah ada (Amir, 1990, hlm,11). Hubungan antara *salawek dulang* dengan agama Islam dilihat dari isi tema yang didendangkan oleh tukang *salawek*.

Isi tema dalam *salawek dulang* menyampaikan hal-hal tentang islam, nasihat agar orang senantiasa meneguhkan iman, cerita tentang kehidupan di akhirat, cerita tentang kehidupan Rasul, penyerahan diri kepada Allah. Dalam penyampaian *salawek dulang* menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada lariknya biasanya berirama sama, didendangkan dengan irama lagu yang menarik.

Motivasi *salawek dulang* adalah untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang halus, dengan cara yang tidak melukai perasaan, dengan cara didendang pun ajaran itu dapat disampaikan; ditambah lagi dengan rima pada tiap sekelompok larik, penampilan *salawek dulang* menjadi menarik bagi kahalayaknya (Amir,1990, hlm.11).

Penelitian *salawek dulang* ini dianggap penting melihat dari fungsi dan hilangnya tradisi puisi lisan berupa *salawek dulang* di masyarakat Minangkabau. Oleh karna itu perlu adanya inventerisasi *salawek dulang* sebagai langkah penyelamatan warisan budaya Minangkabau. Pendokumentasian sastra lisan tersebut bisa berupa karya-karya ilmiah seperti, skripsi, artikel, dan disertai *cd,vcd*, atau kaset. Ada beberapa yang telah melakukan inventaris *salawek dulang* berupa kaset, yang berupa file video pertunjukan *salawek dulang* oleh grup Sinar Berapi, Langkisau, Arjuna Minang, dan Grup DC 8.

Selain pendokumentasian melalui kaset, penelitian yang telah dilakukan oleh Meigalia (2013) melakukan penelitian lanjutan terhadap *salawek dulang*. Dalam

penelitiannya kali ini beliau membicarakan pewarisan tradisi lisan Minangkabau, *Salawek dulang* yang dilakukan secara formal dan nonformal, ditinjau dari teks kelolanya masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga membahas "formula" yang merupakan bagian dalam pewarisan tersebut karena seorang penutur tradisi lisan pada dasarnya tidak menghafalkan, tetapi mengingat sejumlah kata atau frasa yang biasa disebut dengan istilah "formula".

Pada penelitian ini *salawek dulang* dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori folklor modern, teori untuk mengupas *salawek dulang* secara keseluruhan, dan teori semiotika untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *salawek dulang*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan itu adalah sebagai berikut ini.

1. Semakin hilangnya tradisi puisi lisan lewat instrumen musik yang didendangkan sehingga pesan dan nilai yang hendak disampaikan oleh leluhur orang Sumatera Barat (Minang) kepada generasi penerus kebudayaan Minang lewat *salawek dulang* kian memudar.
2. *Salawek dulang* sebagai ekspresi artistik yang digunakan untuk salah satu penyebaran Islam.

C. Batasan Masalah

Setelah melihat masalah-masalah yang muncul pada bagian identifikasi masalah, peneliti mencoba untuk membatasi penelitian ini ke dalam ranah-ranah yang dapat peneliti kerjakan, yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada Pujian terhadap keagungan Rasul dalam *Salawek dulang* di Kota Batusangkar.
2. Wilayah penelitian ini meliputi Kota Batusangkar.

3. Penelitian ini hanya akan membicarakan masalah struktur *salawek dulang*, proses penciptaan *salawek dulang*, proses pewarisan *salawek dulang* konteks penuturan *salawek dulang*, fungsi *salawek dulang*, makna *salawek dulang* sebagai alat penyebaran islam di Sumatera Barat.

D. Rumasan Masalah

Setelah melihat batasan masalah pada bagian sebelumnya, peneliti akan merumuskan masalah yang nantinya akan dijawab pada penelitian. Rumusan-rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana struktur nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *kaba salawek dulang* ?
2. Bagaimana konteks penuturan nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *kaba salawek dulang*?
3. Bagaimana proses penciptaan dan pewarisan nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *kaba salawek dulang*?
4. Apa saja fungsi nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *kaba salawek dulang*?
5. Apa makna nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *kaba salawek dulang*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berbagai hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan struktur nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *Kaba Salawek dulang*.
2. Mendeskripsikan konteks penuturan nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *Kaba Salawek dulang*.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *Kaba Salawek dulang*.

4. Mengetahui fungsi nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *Kaba Salawek dulang*.
5. Mengetahui makna nasihat-nasihat Rasul yang terkandung dalam *Kaba Salawek dulang*.

F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya harus dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun uraian dari manfaat tersebut sebagai berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah kepustakaan penelitian mengenai tradisi lisan, khususnya pujian terhadap kegiatan Rasul dalam *Salawek dulang*.
- b. Memetakan tradisi lisan Minangkabau sebagai sarana dakwah Islam khususnya *Salawek Dulang*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian tradisi lisan, khususnya pujian terhadap keagungan Rasul dalam *Salawek dulang*.
- b. Memberikan kontribusi sebagai sarana untuk merevitalisasi tradisi lisan, khususnya pujian terhadap keagungan Rasul dalam *Salawek dulang*.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Penjelasan isi setiap bab adalah sebagai berikut ini. Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Ghea Radyssa Aulia, 2017

NASIHAT-NASIHAT RASUL YANG TERKANDUNG DALAM KABA SALAWEK DULANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada Bab II. Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang akan digunakan peneliti sebagai pijakan untuk menganalisis data. Adapun teori yang akan digunakan, yaitu teori yang berkaitan dengan sastra lisan dan *Salawek Dulang*, teori struktur (sintaksis, bunyi, irama, diksi, gaya bahasa, dan tema), teori semiotika untuk mencari makna, fungsi folklor, proses penciptaan, dan konteks penuturan.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Selanjutnya pada Bab IV. Akan dipaparkan hasil temuan yang dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dibahas secara rinci dengan mengaplikasikan teori yang ada pada Bab II.

Bab yang terakhir adalah Bab V. Dalam bab ini, akan dipaparkan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis.